

MARGINALISASI DAN MASKULINITAS LAKI-LAKI DALAM BUKU “SAH” BERDASARKAN MODEL THEO VAN LEEUWEN

Teti Sobari¹⁾, Nina Nurhasanah²⁾

^{1,2}Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Pendidikan Bahasa, IKIP Siliwangi.
e-mail: tetisobari@ikipsiliwangi.ac.id¹⁾, titanina@gmail.com²⁾

Abstrak

Ideologi yang terkandung dalam wacana akan memunculkan perasaan yang beragam dari pembaca terhadap wacana yang ditampilkan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui cara tokoh laki-laki dimarginalkan dalam buku “SAH” dan untuk mengetahui keterkaitan sikap laki-laki yang dimarginalkan dengan maskulinitasnya yang terdapat dalam buku “SAH”. Metode yang digunakan yaitu deskriptif dengan cara menganalisis data kalimat berupa ucapan dan penjelas perilaku tokoh laki-laki dalam cerita. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh laki-laki dalam cerita tersebut dimarginalkan dengan model *inclusion*. Sisi maskulin yang muncul berdasarkan sikap laki-laki yang tergambar dalam cerita dapat terungkap bahwa laki-laki yang maskulin menghindari sikap-sikap yang mengarah pada feminisme, senang menarik diri apabila merasa terkekang, senang berganti pasangan, diam dalam menghadapi masalah, dan merasa bebas. Dengan demikian, alasan laki-laki dimarginalkan ternyata tidak lepas dari sisi maskulin laki-laki itu sendiri.

Kata Kunci : marginalitas, maskulinitas, model Theo Van Leeuwen

Abstract

Ideology contained in the discourse will bring diverse feelings from readers to the discourse that is displayed. The purpose of this study is to find out how male characters are marginalized in the book "SAH" and to know the linkage of male attitudes marginalized with masculinity contained in the book "SAH". The method used is descriptive by analyzing the data on the form of direct and indirect sentences of men characters speech in the story. The results showed that the male characters of the story were marginalized by the inclusion model. The masculine side that appears based on the male attitude depicted in the story can be revealed that masculine males avoid attitudes that lead to feminism. Thus, the reason men marginalized was not separated from the masculine side of the man himself.

Keywords: marginalitas, maskulinitas, model Theo Van Leeuwen

I. PENDAHULUAN

Wacana bukan hanya sekedar teks yang di dalamnya terkandung suatu konteks semata. Tetapi di dalam wacana terdapat suatu tujuan yang dapat memunculkan berbagai pandangan dalam diri pembaca. Munculnya sebuah wacana tidak hanya dipengaruhi oleh lengkap atau tidaknya suatu informasi. Namun, wacana juga dapat hadir dan di dalamnya sudah dipengaruhi oleh ideologi-ideologi yang dipegang oleh penulis. Ideologi itulah yang nantinya akan mempengaruhi perasaan pembaca terhadap wacana yang ditampilkan. Menurut Budiwati (2011: 300) wacana dapat direalisasikan dalam bentuk karangan seperti novel, ensiklopedia, dsb. Jadi dapat disimpulkan bahwa wacana adalah satuan bahasa tertinggi yang dapat direalisasikan dalam bentuk karangan seperti novel. Menurut Oktavia dan Frangky (2016: 203), pemahaman dasar mengenai analisis wacana kritis adalah tidak hanya

semata-mata penggunaan bahasa dalam proses penyampaian informasi, tetapi bahasa dipahami sebagai alat untuk menempuh suatu tujuan yang kaitannya di luar bahasa seperti politik, ideologi, dan kekuasaan. Berdasarkan para pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa wacana adalah satuan bahasa tertinggi baik berbentuk tulis atau lisan yang dapat juga direalisasikan dalam bentuk cerita atau novel. Wacana yang digunakan dalam analisis ini yaitu kisah yang berasal dari buku Islam yang berjudul SAH (Sudah atau Halalkan). Buku ini memuat informasi dan berbagai kisah mengenai jalinan hubungan antara wanita dan laki-laki yang sesuai dan tidak sesuai dengan ajaran Islam.

Dalam buku ini dimuat kisah-kisah tentang para wanita yang dicampakkan cintanya oleh laki-laki. Alur ceritanya pun konsisten, berawal dari menjalin hubungan pacaran dengan seorang laki-laki, lalu dicampakkan dan tokoh wanita diceritakan telah bertobat dengan kembali ke jalan Allah. Dalam

setiap cerita selalu saja tokoh laki-laki yang disalahkan baik itu dicap sebagai pemberi harapan palsu, pembohong, dan sebagainya.

Tidak hanya dalam buku ini saja. Namun, sering juga tokoh laki-laki dalam setiap kisah cinta selalu dimarginalkan. Hal ini perlu dianalisis apakah laki-laki perlu dimarginalkan dan senantiasa disalahkan pada setiap masalah percintaan, dan apakah terdapat pengaruh-pengaruh maskulinitas yang mendukung perilaku laki-laki untuk senantiasa terkesan menyakiti perempuan. Hal tersebut perlu dianalisis karena berbagai penggambaran tokoh laki-laki dalam cerita tersebut memberikan citra negatif dalam diri laki-laki. Tanpa memperhatikan hal yang melatarbelakangi mereka melakukan hal tersebut. Dari hasil penelitian ini diharapkan akan muncul suatu pemahaman tentang latar belakang laki-laki melakukan hal-hal yang dianggap sebagai citra buruk di tengah-tengah masyarakat.

Tujuan adanya analisis ini adalah 1) untuk mengetahui cara tokoh laki-laki dimarginalkan dalam wacana di buku SAH (Sudahi atau Halalkan); dan 2) untuk mengetahui keterkaitan sikap laki-laki yang dimarginalkan dengan maskulinitasnya yang terdapat dalam buku SAH (Sudahi atau Halalkan). Citra laki-laki yang dipandang negatif dalam buku ini menyebabkan pembaca langsung memberi cap buruk pada laki-laki sehingga pembaca tidak sadar bahwa di sana terdapat upaya pembunuhan karakter pada diri laki-laki. Pemahaman konsep tentang maskulinitas pada diri laki-laki juga dapat membuka wawasan tentang sosok laki-laki yang melatarbelakangi mereka (laki-laki) melakukan hal-hal yang dianggap buruk. Oleh karena itu, perlu adanya analisis mengenai cara dimarginalkannya laki-laki dan latar belakang laki-laki melakukan hal-hal yang dianggap buruk oleh masyarakat khususnya wanita. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap penilaian yang tepat dan jelas terhadap perilaku laki-laki serta dapat mengungkap sikap laki-laki yang sebenarnya di balik dimarginalkannya sosok mereka dalam suatu kisah percintaan.

Adapun model analisis wacana yang digunakan dalam penelitian analisis wacana kritis ini yaitu model Theo Van Leeuwen. Tujuan dari analisis wacana model Theo Van Leeuwen yaitu untuk meneliti atau mendeteksi suatu kelompok atau individu yang dimarginalkan dalam suatu wacana. Suatu teks dapat dipengaruhi oleh kekuasaan, sehingga kekuasaan tersebut dapat mengendalikan suatu wacana dan mampu memunculkan tokoh yang dimarginalkan. Menurut Darma (2013: 85)

kelompok pemegang kendali akan lebih leluasa dalam menafsirkan suatu peristiwa, sedangkan kelompok yang rendah akan terus menerus digambarkan secara buruk. Menurut Eriyanto (2011: 172-173) terdapat dua pusat perhatian dalam model analisis Theo Van Leeuwen ini, yaitu proses pengeluaran (*exclusion*) dan proses pemasukan (*inclusion*).

Maksud proses *exclusion* menurut Darma (2013: 85) yaitu ditemukannya tokoh yang tidak ditampilkan dalam pemberitaan. Proses *exclusion* dapat tergambarkan melalui beberapa cara yaitu:

1. Pasivasi

Salah satu cara yang dapat dilakukan yaitu dengan cara membuat kalimat pasif. Kalimat pasif ini akan menjadikan aktor utama tersembunyi.

2. Nominalisasi

Proses menyembunyikan aktor dalam suatu pemberitaan melalui cara mengubah kata kerja menjadi kata benda dalam suatu kalimat.

3. Penggantian anak kalimat.

Proses *exclusion* ini dilakukan dengan cara menggantikan subjek dengan menggunakan anak kalimat yang berfungsi sebagai pengganti aktor yang diberitakan.

Proses *inclusion* menurut Darma (2013: 85) berhubungan dengan bagaimana tokoh baik individu atau kelompok ditampilkan dalam pemberitaan. Menurut Eriyanto (hlm.179) proses *inclusion* dapat dilakukan melalui beberapa proses yaitu:

1. Diferensi-indiferensi

Diferensiasi, pada proses ini tokoh yang diberitakan dapat muncul sendirian Indiferensi, kehadiran tokoh diperjelas dengan memunculkan peristiwa lain.

2. Objektif-Abstraksi

Objektif, proses ini berupaya menampilkan peristiwa atau tokoh disertai informasi yang konkret. Abstraksi, proses ini berupaya menampilkan peristiwa atau tokoh disertai informasi yang abstrak.

3. Nominasi-kategori

Nominasi, pada proses ini aktor yang diberitakan dapat ditampilkan secara apa adanya, akan tetapi bisa juga ditampilkan berdasarkan kategori aktor tersebut. Kategorisasi, pada proses ini aktor yang diberitakan ditampilkan berdasar kategorinya.

4. Nominasi-identifikasi

Nominasi, pada proses ini aktor yang diberitakan dapat ditampilkan secara apa adanya. Proses identifikasi di sini hampir sama dengan proses kategorisasi. Namun, cara yang digunakan yaitu dengan pemberian anak kalimat untuk pemberian keterangan tambahan mengenai aktor yang diberitakan.

5. Determinasi-indeterminasi

Determinasi, pada proses ini aktor dalam pemberitaan ditampilkan secara jelas. Indeterminasi, pada proses ini aktor dalam pemberitaan ditampilkan secara anonim.

6. Asimilasi-individualisasi

Asimilasi, pada proses ini tokoh pemberitaan tidak dimunculkan secara spesifik, melainkan yang disampaikan adalah komunitas tempat aktor tersebut berada. Individualisasi, pada proses ini tokoh ditampilkan secara spesifik.

7. Asosiasi-disosiasi

Asosiasi, pada proses ini tokoh yang diberitakan tidak sendiri tetapi dikaitkan dengan peristiwa-peristiwa lain. Disosiasi, pada proses ini tokoh yang diberitakan tidak dikaitkan dengan peristiwa-peristiwa lain.

Berdasarkan penjelasan di atas maka analisis wacana dengan model Theo Van Leeuwen merupakan upaya analisis untuk mengetahui bagaimana tokoh dalam suatu wacana ditampilkan dan dimarginalkan. Maskulinitas Laki-laki merupakan salah satu ciptaan Tuhan yang juga sama-sama memiliki karakter seperti halnya perempuan.

Istilah maskulinitas yang melekat pada laki-laki seperti halnya istilah feminisme yang hanya melekat pada pihak perempuan. Menurut Barker (Demartoto, 2010:2) laki-laki adalah manusia bebas yang pantas untuk melakukan apapun tanpa terbebani oleh norma-norma kepantasan dan kesopanan. Menurut Demartoto (2010:1) maskulin merupakan salah satu bentuk kelelakian yang terdapat dalam diri seorang laki-laki. Menurut Kurnia (Noviana, 2016:6) Maskulinitas merupakan bentuk imaji kejantanan, ketangkasan, keberanian, keperkasaan, dan keteguhan hati. Di wilayah Timur khususnya Indonesia maskulinitas seseorang dibentuk oleh suatu budaya yang berada di lingkungannya sehingga sikap maskulin laki-laki dapat berbeda tergantung pada lingkungan budayanya tempat mereka tumbuh. Menurut Demartoto (2010:1)

seorang laki-laki apabila dia tidak maskulin maka dia dianggap gagal. Para laki-laki senantiasa ditekan maskulin. Menurut D.H.G. Morgan (Noviana, 2016:6) seorang laki-laki dikatakan maskulin bukan dilihat dari siapa dia melainkan ditentukan dari apa yang dia lakukan dan kenakan.

Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa maskulin adalah bentuk representasi sosok laki-laki, yang dipengaruhi oleh budaya lingkungannya. Menurut Deborah David dan Robert Brannon (Demartoto, 2010:4) terdapat empat aturan yang dapat memperkokoh sikap maskulinitas yaitu *No Sissy Stuff* yaitu sesuatu yang berkaitan dengan feminim itu dilarang, seorang laki-laki harus menghindari sikap yang berkaitan dengan perempuan. *Be a big Whell*, maskulinitas diukur dari kesuksesan, kekuasaan dan pengaguman dari orang lain., seperti sosok laki-laki memerlukan ketenaran, kekayaan, dan status yang sangat lelaki. *Be a Sturdy Oak* yaitu seorang laki-laki harus bertindak sabar tidak memunculkan emosi dan kelemahannya. Terakhir *Give em Hell* Laki-laki harus mempunyai keberanian untuk mengambil risiko walaupun terdapat rasa takut di dalamnya.

Beynon (Demartoto, 2010:3-6) membagi keterkaitan maskulin dengan perkembangan zaman ke dalam beberapa bagian: Maskulin sebelum tahun 1980-an Sosok maskulin yang muncul pada era ini adalah laki-laki pekerja, laki-laki sebagai sosok bapak dan penguasa dala keluarga. Maskulin pada tahun 1980-an Pada era ini laki-laki menjalani sikap ilmiahnya, seperti halnya perempuan.

Era ini juga merupakan awal kaum laki-laki memiliki reaksi terhadap feminisme. Laki-laki mempunyai kelembutan, serta mendukung gerakan perempuan. Era ini juga ditandai dengan munculnya berbagai produk kosmetik bagi laki-laki. Maskulin pada tahun 1990-an Pada era ini laki-laki lebih mementingkan pada kesenangan dan menikmati hidup yang bebas. Pemahaman maskulin pada laki-laki menurut Beynon (Demartoto, 2010:7) pada tahun 2000-an adalah munculnya kekhasan. Pada era ini munculnya laki-laki metroseksual. Laki-laki metroseksual muncul dari kalangan-kalangan menengah atas, mereka senang sangat *stylist*, dan berkumpul dengan komunitas-komunitas yang terpandang di masyarakat. Laki-laki metroseksual merupakan laki-laki dengan gaya hidup yang perfeksionis dan teratur.

Kajian mengenai marginalisasi juga pernah dilakukan oleh Derana (2016) terhadap novel yang berjudul *Tarian Bumi* karya Rusmini. Berdasarkan

hasil penelitiannya Derana (2016:166) ternyata cerita dalam novel tersebut menggambarkan marginalisasi perempuan yang disebabkan peran dominan tafsir keagamaan dan adat istiadat. Oleh karena itu, peneliti ingin juga melakukan sebuah penelitian analisis wacana kritis yang berkaitan dengan marginalisasi laki-laki dalam buku SAH. Tidak hanya cukup tahu proses dimarginalkannya tetapi juga mengaitkan dengan maskulinitas laki-laki agar tidak ada stereotip masyarakat terhadap laki-laki. Berkaitan dengan maskulinitas biasanya lebih dikaitkan dengan bentuk fisik laki-laki, seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh Sondakh (2014:11) yang mendobrak tentang mitos lama bahwa maskulinitas yang selalu identik dengan pria kuat, keras, agresif kasar, dan tidak peduli dengan penampilan. Dari hasil penelitian Sondakh tentang maskulinitas dalam majalah pria (2014:1) ternyata maskulinitas itu bukan suatu hal yang bersifat biologis melainkan label sosial yang dapat berubah sewaktu-waktu. Berdasarkan teori-teori tentang maskulin nampak ada beberapa konsep mengenai maskulin yaitu bisa berdasarkan sikap atau karakter atau juga dari gaya hidup atau penampilan laki-laki itu sendiri.

Oleh karena itu, perlu adanya penelitian mengenai marginalisasi laki-laki serta keterkaitannya dengan maskulinitas. Sehingga dalam analisis wacana kritis kali ini peneliti tidak hanya berperan untuk membongkar cara penulis memarginalkan laki-laki tetapi akan mengkaji pula maskulinitas laki-laki yang menyebabkan mereka termarginalisasi.

II. METODE

Penelitian ini adalah penelitian analisis wacana kritis dengan menggunakan model analisis Theo Van Leeuwen. Menurut Budiwati (2011:302) penelitian wacana kritis ini dapat dikategorikan ke dalam penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dan argumentatif.

Teknik penelitian yang digunakan dengan cara kajian pustaka, yaitu mengkaji wacana yang terdapat di dalam buku Islam. Selain itu juga mengkaji buku-buku lain untuk mencari teori-teori yang dapat mendukung proses analisis wacana. Melakukan kajian pustaka dengan membaca berbagai karya ilmiah yang berkaitan dengan penelitian.

Data dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan metode pustaka, yaitu dengan cara menggunakan berbagai sumber tertulis berupa teori-teori yang digunakan untuk memperoleh data. Hal-hal yang dianalisis dari tokoh laki-laki dalam penelitian ini adalah proses marginalisasi dan beberapa kajian tentang maskulinitas. Objek

Penelitian yang diteliti dalam penelitian ini adalah tokoh laki-laki pada beberapa cerita atau wacana yang terkandung di dalam buku S.A.H. (Sudahi atau Halalkan). Data yang digunakan untuk meneliti tokoh laki-laki dalam penelitian ini yaitu kalimat-kalimat yang merupakan ucapan dan penjelasan perilaku tokoh yang tertulis dan tergambarkan pada cerita dalam buku SAH (Sudahi atau Halalkan).

Prosedur Penelitian meliputi: 1) menentukan wacana yang dipilih dari buku SAH (Sudahi atau Halalkan) adapun wacana yang dipilih yaitu berupa cerita yang berjudul Hijrah Membawa Berkah, Jangan Sentuh Aku Sebelum Halal, dan Jangan Nikmat Tanpa Menikah; 2) Model analisis wacana yang digunakan untuk menganalisis yaitu model Theo Van Leeuwen; 3) Menganalisis cara tokoh laki-laki dimarginalkan dalam wacana; 4) Menganalisis maskulinitas laki-laki berdasarkan karakter atau perilaku tokoh laki-laki yang digambarkan dalam cerita. 5) Melakukan teknik catat, menurut Sudaryanto (Mardikantoro, 2014:218) dalam penelitian ini juga digunakan model simak dan dilanjutkan dengan teknik catat. 6) Menjelaskan cara memarginalkan tokoh laki-laki dan mengkaji teori yang berkaitan dengan maskulinitas, 7) Membuat penjelasan tentang keterkaitan hal yang dimarginalkan dengan maskulinitas laki-laki 8) Menyusun kesimpulan tentang keterkaitan antara hal-hal yang dimarginalkan dengan maskulinitas laki-laki dalam buku SAH (Sudahi atau Halalkan.)

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Proses Kategorisasi

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan pada kutipan yang tercantum dalam buku SAH (Sudahi atau Halalkan) ternyata salah satu cara yang digunakan untuk memarginalkan laki-laki adalah dengan proses kategorisasi. Menurut Eriyanto (2011:182) proses kategorisasi adalah menampilkan aktor dalam pemberitaan berdasarkan kategori aktor tersebut. Dalam kutipan tersebut tokoh laki-laki dikategorikan ke dalam kelompok-kelompok tertentu. Berikut ini beberapa data yang memarginalkan tokoh laki-laki melalui proses kategorisasi:

Data (1)

Dalam cerita Hijrah membawa berkah

“Dia adalah laki-laki sederhana yang tak terlalu tampan”. Pada kutipan tersebut tokoh laki-laki telah mengalami kategorisasi, yaitu laki-laki yang berkategori sederhana dan tidak terlalu tampan.

Hadirnya tulisan tersebut memberikan kesan pada pikiran pembaca bahwa tokoh aku telah menerima tokoh laki-laki dengan apa adanya, akan tetapi memberikan gambaran yang buruk terhadap keadaan fisik tokoh laki-laki.

Ternyata hal tersebut bukanlah suatu hal yang disengaja, melainkan merupakan gambaran dari sisi maskulin seorang laki-laki. Baik dalam bertindak, berpenampilan, dan berkomunikasi dengan lawan jenisnya. “Dia adalah laki-laki sederhana yang tak terlalu tampan”. Kutipan ini menjelaskan sosok laki-laki yang sederhana.

Sosok laki-laki yang dapat ditafsirkan dari kutipan tersebut adalah laki-laki yang mempertegas kemaskulinannya melalui *No Sissy Stuff*. Tokoh laki-laki berusaha menghindari hal-hal yang bersifat feminisme sehingga tidak memilih untuk berpenampilan berlebihan seperti halnya perempuan.

Data (2)

Dalam cerita *Jangan Sentuh Aku Sebelum Halal* “Dari pacaran aku tahu mana laki-laki yang serius, dan mana laki-laki yang hanya main-main”. Pada kutipan di atas tokoh laki-laki telah dimarginalkan melalui proses kategorisasi. Dalam kutipan tersebut muncul dua kategorisasi yaitu laki-laki serius dan hanya laki-laki yang main-main saja dalam artian tidak serius menjalani hubungan dengan lawan jenis. Keadaan seperti sesuai dengan sikap laki-laki yang senang bergantian pasangan. Mereka (para laki-laki) yang belum menikah selalu merasa bebas dibandingkan laki-laki yang sudah menikah.

b. Proses Identifikasi

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan pada kutipan yang tercantum dalam buku SAH (Sudahi atau Halalkan) ternyata salah satu cara yang digunakan untuk memarginalkan laki-laki adalah dengan proses identifikasi. Menurut Eriyanto (2011:184) proses identifikasi adalah pemberian informasi tambahan mengenai aktor yang diberitakan dengan pemberian anak kalimat, sebagai penjelas. Berikut ini beberapa data yang memarginalkan tokoh laki-laki melalui proses identifikasi:

Data (1)

Dalam cerita *Hijrah Membawa Berkah* “Tentang hubunganku dengan Abi, kami menjalani namanya *Long Distance Relationship*. Ternyata tak mudah menjalaninya, walaupun Abi sering datang ke rumahku di Prabumulih, Namun, tetap saja aku merasa ada yang berbeda darinya”.

Pada kutipan cerita di atas terkandung proses identifikasi. Pada kalimat pertama dan ke dua tokoh aku mengakui telah menjalani LDR dan sangat sulit. Lalu dijelaskan bahwa tokoh Abi sering datang ke rumah tokoh aku. Namun, tokoh Abi ini bagi tokoh aku telah mengalami perubahan sikap.

Itulah identifikasi baru terhadap tokoh Abi. Sehingga nantinya akan memunculkan kesan negatif terhadap tokoh Abi. Melihat dari struktur ceritanya sebelumnya tokoh Abi tidak melakukan apa-apa yang membuat tersinggung tokoh aku. Tentu ini merupakan bentuk marginalisasi terhadap tokoh abi. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Demartoto (2010) bahwa laki-laki adalah sosok makhluk ciptaan tuhan yang bebas dan tidak terikat oleh norma-norma.

Data (3)

Dalam cerita *Hijrah Membawa Berkah* “Kalau dia serius, dia tidak akan membuatmu menunggu terlalu lama, Nak.”

Kutipan di atas merupakan ungkapan tersebut diucapkan oleh orang tua tokoh aku dalam kutipan tersebut nampak tokoh orang tua meragukan keseriusan tokoh laki-laki.

Dalam hal ini terjadi yang namanya identifikasi. Pernyataan tersebut akan mengubah pemikiran pembaca bahwa tokoh dia (laki-laki) memiliki karakter yang tidak baik. Padahal menurut Gray (2009: hlm. 105) bahwa seorang laki-laki akan menarik diri dari kekasihnya selalu memburunya agar selalu berdekatan, situasi tersebut akan menyebabkan laki-laki tak mempunyai rasa dorongan untuk mencintai.

Data (4)

Dalam cerita *Hijrah Membawa Berkah* “Semakin hari aku semakin ragu pada Abi, ragu akan keseriusannya tentang hubungan kami.” Kalimat ini juga mengidentifikasi tokoh Abi, yang perilakunya membuat tokoh aku merasa ragu terhadap hubungan yang dijalani oleh tokoh Abi dengan tokoh aku.

Kalimat tersebut menyebabkan tokoh Abi termarginalkan dalam cerita ini. Pada cerita itu dijelaskan bahwa tokoh Abi menunda niatan untuk menikah karena Abi ingin menyelesaikan kuliah dan memperoleh pekerjaan yang layak. Tentu hal tersebut sesuai yang dipaparkan oleh Deborah David dan Robert (Demartoto, 2010: hlm. 4) bahwa salah satu aturan dalam memperkokoh sikap maskulin laki-laki adalah *Big a Big Wheel*, yaitu maskulinitas seorang laki-laki dapat diukur melalui kekuasaan, kesuksesan, dan kekayaan. Sikap laki-laki yang

menarik diri dari perempuan yang selalu mendesaknya untuk membawa hubungan ke arah serius juga masih berkaitan dengan pendapat Gray (2009:105) yaitu semakin perempuan mendekati diri pada laki-laki maka rasa cinta semakin hilang dan laki-laki ingin menarik diri.

Data (5)

Dalam cerita *Jangan Sentuh Aku Sebelum Halal* “Zein semakin overprotektif, Dia tak pernah berkunjung ke rumah untuk silaturahmi hingga berbulan-bulan lamanya. Komunikasi terjalin hanya melalui BBM, selebihnya tak pernah termasuk telepon atau video call. Aku benar-benar merasakan perubahannya. Awalnya dia peduli kepada keluarga, tapi sekarang tak acuh.”

Kalimat ini memarginalkan tokoh Zein dengan cara identifikasi. Pada kutipan tersebut penulis memberikan penjelasan tentang sosok Zein mengenai perubahan sikapnya yang dirasa tidak nyaman bagi tokoh perempuan. Perubahan sikap laki-laki yang terungkap dalam kalimat tersebut yaitu overprotektif, komunikasi yang tiba-tiba terbatas, dan sikap tak acuh. Sehingga dapat memunculkan tafsiran negatif pada diri pembaca terhadap tokoh Zein.

Cerita di bagian sebelum kutipan di atas menjelaskan bahwa tokoh aku (Wanita) selalu meminta untuk segera dilamar, tetapi tokoh Zein selalu meminta tokoh aku untuk bersabar. Munculnya perilaku diam tokoh Zein ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Grey (Prakasa, 2015:22) bahwa ketika laki-laki dan perempuan menghadapi suatu masalah yang rumit, maka laki-laki akan cenderung diam dan menjauh. Hal itu bukan disebabkan karena ingin menghindari masalah melainkan dia (laki-laki) ingin berusaha untuk menyelesaikan masalahnya sendiri. Selain itu, dalam kutipan di atas dijelaskan bahwa tokoh Zein menghilang seperti tidak memedulikan masalah yang terjadi. Hal ini mungkin bisa saja sengaja tokoh Zein lakukan. Tapi di sisi lain ini merupakan salah satu perilaku maskulin tokoh Zein yaitu senantiasa tidak acuh terhadap permasalahan yang terjadi sehingga terkesan cuek, padahal di sisi lain tokoh Zein ini bisa saja dia sedang memosisikan dirinya sebagai orang yang dapat memberikan solusi walaupun hanya beberapa patah kata saja.

Data (6)

Dalam cerita *Jangan Sentuh Aku Sebelum Halal* “Tak lama setelah putus denganku, Zain menjalin hubungan dengan wanita lain, terpampang jelas di Facebooknya sedang berfoto mesra dengan wanita

lain.”

Kutipan di atas telah memarginalkan tokoh laki-laki melalui proses identifikasi. Dalam kutipan tersebut tokoh Zein telah memiliki kekasih yang baru dalam waktu yang singkat. Kutipan tersebut menggambarkan bahwa perasaan tokoh laki-laki mudah pindah kepada perempuan lain, hal tersebut merupakan sikap lahiriah laki-laki. Kondisi ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Wibowo (2013:117) bahwa laki-laki muda yang belum menikah menunjukkan sikap maskulinnya sebagai individu yang bebas, sehingga mudah untuk berganti-ganti pasangan.

Data (7)

Dalam cerita *Jangan Sentuh Aku Sebelum Halal* “Sejak itu, Zein menghilang beberapa hari tanpa memberi kabar.”

Pada kutipan di atas tokoh Zein telah dimarginalkan melalui proses identifikasi. Dalam kutipan tersebut ternyata tokoh Zein menghilang tanpa memberikan kabar. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Gray (2009:105) bahwa laki-laki ketika terlalu dikejar-kejar oleh perempuan maka dia akan menarik diri.

Data (8)

Dalam cerita *Jangan Nikmati Tanpa Menikah* “Rupanya Mas Akbar telah berhasil menanamkan racun cintanya di hatiku, sampai aku lupa pada sang pemberi cinta...” . Pada kutipan tersebut tokoh Akbar telah mengalami marginalisasi melalui proses identifikasi.

Dalam kutipan di atas menjelaskan bahwa tokoh akbar telah berhasil menanamkan cinta dalam hati seorang perempuan. Sampai sang perempuan lupa terhadap tuhan yang maha pencipta segala hal, termasuk perasaan cinta. Ternyata hal tersebut memiliki keterkaitan dengan sikap laki-laki yang diungkapkan oleh Barker dan Nasir (Demartoto, 2010:2) bahwa laki-laki adalah makhluk ciptaan yang bebas tanpa dibebani oleh norma-norma dan kesantunan. Oleh karena itu, perilaku yang diperankan oleh tokoh laki-laki dalam cerita tersebut sudah sesuai dengan definisi laki-laki yang tidak dibebani oleh norma dan kesopanan, sehingga dia dapat dengan mudah membohong perempuan.

Data (9)

Dalam cerita *Jangan Nikmati Tanpa Menikah* “Tak ada angin tak ada hujan, Mas Akbar langsung menerpakan badainya padaku.....”. Pada kutipan tersebut tokoh Akbar juga telah dimarginalkan

melalui proses indentifikasi. Pada kutipan tersebut dijelaskan bahwa tokoh akbar telah memberikan suatu derita yang menyiksa tokoh aku secara tiba-tiba. Hal ini berkaitan dengan sikap laki-laki atau definisi laki-laki sebagai makhluk tuhan yang tidak dibebani oleh norma dan aturan (Demartoto, 2010:2). Selain itu juga berdasarkan teori maskulinitas tradisional menurut Barker dan Nasir (Demartoto, 2010:1) ternyata salah satu hal yang dipandang rendah oleh laki-laki adalah perempuan. Hal tersebut nampak pada perilaku akbar yang tidak menepati janji kepada perempuannya.

Data (10)

Dalam cerita Jangan Nikmati Tanpa Menikah “Dia yang hanya menuliskan luka, dia yang hanya memberikan kecewa, dia yang selalu memberi harapan, tetapi dia juga yang malah menjatuhkan”.

Pada kutipan tersebut tokoh Dia juga telah dimarginalkan melalui proses identifikasi. Pada kutipan tersebut dijelaskan bahwa tokoh dia telah membuat kekasihnya kecewa, memberikan harapan yang tidak ditetapi. Hal ini berkaitan dengan Hal ini berkaitan dengan definisi laki-laki yang menganggap dirinya sebagai makhluk tuhan yang tidak dibebani oleh norma dan aturan (Demartoto, 2010). Perilaku laki-laki yang berani menjatuhkan harga diri atau menyebabkan kecewa itu merupakan bentuk upaya laki-laki merendahkan peasaan perempuan. Hal ini memiliki keterkaitan dengan pendapat Barker dan Nasir (Demartoto, 2010:1) bahwa gaya maskulin tradisional yang dimana laki-laki menganggap rendah perempuan.

Data (11)

Dalam cerita Jangan Nikmati Tanpa Menikah “Dia yang hanya menuliskan luka, dia yang hanya memberikan kecewa, dia yang selalu memberi harapan, tetapi dia juga yang malah menjatuhkan”.

Kutipan di atas telah marginalkan tokoh laki-laki dengan proses identifikasi. Pernyataan dalam kalimat ini menggambarkan sosok laki-laki yang membohongi dan menganggap rendah perempuan sehingga mudah terperdaya terhadap apa yang diucapkan laki-laki. Hal ini sesuai dengan definisi laki-laki yang dikemukakan oleh Demartoto bahwa laki-laki adalah makhluk ciptaan yang bebas tanpa dibebani oleh norma-norma dan kesantunan. Oleh karena itu, perilaku yang diperankan oleh tokoh laki-laki dalam cerita tersebut sudah sesuai dengan definisi laki-laki yang tidak dibebani oleh norma dan kesopanan, sehingga dia dapat dengan mudah membohong perempuan.

Tabel 1. Ringkasan hasil analisis keterkaitan marginalisasi tokoh laki-laki dan maskulinitas laki-laki

BENTUK MARGINALISASI	MASKULINITAS YANG MELATAR BELAKANGI
Tampil sederhana	Menghindari hal-hal yang feminis.
Sulit diajak menikah	1. Laki-laki merasa ingin menarik diri ketika terlalu dikejar-kejar oleh perempuan 2. Aturan dalam memperkokoh sikap maskulin laki-laki adalah <i>Big a Big Wheel</i> , yaitu maskulinitas seorang laki-laki dapat diukur melalui kekuasaan, kesuksesan, dan kekayaan
Mudah berganti pasangan	Laki-laki yang belum menikah merasa bebas dibanding sudah menikah
Diam ketika ada masalah	Laki-laki memiliki sikap tak acuh pada hal-hal sepele.
Memberi harapan-harapan palsu	Laki-laki dianggap sebagai makhluk yang tidak dibebankan oleh norma-norma (bebas).

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap cerita-cerita yang ada di dalam buku S.A.H. (Sudahi atau Halalkan) ternyata tokoh laki-laki dalam cerita tersebut dimarginalkan dengan model *inclusion* (Masukan). Cara *Inclusion* yang dipakai yaitu dengan cara pemberian identifikasi dan kategorisasi terhadap tokoh laki-laki sehingga menimbulkan citra negatif bagi pembaca. Sikap laki-laki yang diungkapkan dalam cerita tersebut menyebabkan tokoh laki-laki dimarginalkan. Namun, dibalik sikap yang muncul dalam cerita bukan semata-merta disengaja oleh tokoh melainkan memang tokoh laki-laki memiliki sisi maskulin tergantung pada lingkungan dan budaya laki-laki itu tinggal. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan data berikut ini:

1. Tokoh laki-laki dalam cerita tampil sederhana karena dia meninggalkan hal-hal yang sederhana, apabila dikaitkan dengan maskulinitas hal itu terjadi karena pada dasarnya maskulinitas laki-laki menghindari hal-hal yang bersifat feminis.
2. Tokoh laki-laki dalam cerita digambarkan sulit untuk diajak menikah atau membawa hubungan kejenjang yang serius. Apabila dikaitkan dengan maskulinitas hal itu terjadi karena memang laki-laki semakin dia dikejar oleh perempuannya

maka dia akan menarik diri.

3. Tokoh laki-laki dalam cerita digambarkan mudah berganti pasangan. Apabila dikaitkan dengan maskulinitas hal itu terjadi karena laki-laki yang belum menikah mereka merasa bebas dibandingkan laki-laki yang belum menikah.
4. Tokoh laki-laki dalam cerita digambarkan bersikap diam dan menghilang ketika ada masalah dengan kekasihnya Apabila dikaitkan dengan maskulinitas hal itu terjadi karena laki-laki memiliki sikap tak acuh dengan hal-hal yang bersifat sepele.
5. Tokoh laki-laki dalam cerita digambarkan senang memberikan harapan-harapan palsu atau janji-janji yang tidak ditepati. Apabila dikaitkan dengan maskulinitas hal itu terjadi karena laki-laki dianggap sebagai makhluk yang tidak dibebankan oleh norma-norma (bebas).

Berdasarkan hasil analisis ternyata upaya marginalisasi tokoh laki-laki melalui *inclusion* (Masukan) lebih dominan menggunakan proses identifikasi dibandingkan proses kategorisasi. Perlu adanya penelitian lanjutan mengenai marginalisasi dan keterkaitannya maskulinitas laki-laki dalam sebuah wacana. Khususnya marginalisasi tokoh melalui proses *exclusion* karena yang baru teranalisis dalam penelitian ini adalah marginalisasi tokoh melalui proses *inclusion*.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiwati, T.R. 2011. Representasi Wacana Gender dalam Ungkapan Berbahasa Indonesia dan Bahasa Inggris: Analisis Wacana Kritis. *Jurnal Kawistara*. 1 (3). 213-320.
- Darma, Y.A. 2013. Analisis Wacana Kritis. Bandung: Yrama Widya.
- Demartoto, A. 2010. Konsep Maskulinitas Dari Jaman Ke Jaman Dan Citranya Dalam Media. *Jurnal Jurusan Sosiologi*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UNS Surakarta. 1-11.
- Derana, G.T. 2016. Bentuk Marginalisasi Terhadap Perempuan Dalam Novel Tarian Bumi Karya Oka Rusmini. *Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. 2 (2). 166-171.
- Eriyanto. 2011. Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media. Yogyakarta: LKIS Group.
- Gray. 2009. Men Are From Mars Women Are From Venus. Jakarta: Gramedia
- Komunitas Nikah Asik. 2016. S.A.H (Sudahi atau Halalkan). Jakarta: Wahyu Kolbu.
- Mardikantoro, H.B. 2014. Analisis Wacana Kritis pada Tajuk (Anti) Korupsi di Surat Kabar Berbahasa Indonesia. *Jurnal Litera*. hlm.13(2). 215-225
- Noviana, R. 2016. Maskulinitas dalam Novel. Tersedia [Online] di <http://repository.umy.ac.id/bitstream>. Diakses pada 19 Desember 2017. Pkl.20:27 WIB.
- Oktavia, Y. dan Frangky, S. 2016. Implementasi Analisis Wacana Kritis Perspektif Leeuwen dalam Berita Politik Surat Kabar Padang Ekspres terhadap Pembelajaran Bahasa Berbasis Teks. *Jurnal Belajar Bahasa*. 1 (2). 201-213.
- Prakasa, S. J. 2015. Komunikasi dan Gender: Perbandingan Gaya Komunikasi dalam Budaya Maskulin dan Feminim. *Jurnal Ilmu Politik dan Komunikasi*. V (1). 19-30.
- Sondakh, P.C. 2014. Maskulinitas di Majalah Pria: Studi Semiotika Terhadap Rubrik Rupa di Majalah Men's Health Indonesia. *Jurnal E-Komunikasi*. 2(2). 1-12.
- Wibowo. A. 2013. Pemaknaan Maskulinitas (Kajian Sosiologis tentang Pemaknaan Maskulinitas Laki-laki di Kota Surakarta). Tesis. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.